

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Video Klip

Suatu unsur yang ada untuk melengkapi lagu biasanya adalah video musik atau video klip, yaitu video dengan alur cerita yang dibuat dari musik yang kemudian divisualisasikan. Menurut F. Gallery, video klip musik merupakan kumpulan bagian-bagian gambar yang dirangkai menggunakan efek-efek atau tanpa efek apapun dan disesuaikan dengan irama, melodi, lirik, instrumen, dan bentuk kelompok musik untuk mengenalkan dan pemasaran produk lagu tersebut, sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas. Video musik adalah bentuk visual singkat yang mengiringi sebuah lagu atau komposisi musik. Video klip musik menciptakan representasi audiovisual yang mencakup unsur artistik, naratif, dan estetika untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh karya musik tersebut.

Fungsi video klip musik dalam industri musik tidak hanya sebatas sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai media artistik bagi para seniman untuk menyampaikan sebuah pesan, cerita atau suasana yang mendalam dan juga merupakan cara bagi para artis untuk mengembangkan brand dan identitas visual mereka.

Video klip musik tidak hanya memvisualisasikan musik tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas artis dan genre musiknya. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam video musik, elemen visual seperti kostum, set, dan tata rias dapat memberikan citra yang kuat terhadap identitas dan pesan musik sang artis.

Kemajuan teknologi, termasuk digitalisasi, telah mengubah cara video musik diproduksi dan dikonsumsi. Dalam situasi digitalisasi seperti sekarang ini dapat memudahkan pengeditan, distribusi, dan akses video klip musik. Hal ini menciptakan lingkungan yang dinamis di mana video musik dapat dengan cepat menjangkau audiens global.

2.2 Video Klip Sebagai Media Baru

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan kepada banyak orang melalui berbagai media. Menurut Bittner di bukunya yang berjudul *Mass Communication An Introduction*, komunikasi massa meliputi media elektronik meliputi televisi dan radio, media cetak yaitu, koran dan majalah, dan bentuk lainnya seperti buku dan film. Media massa telah menjadi alat utama dalam memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan masyarakat, terutama di kota-kota besar.

Video klip, sebagai salah satu bentuk media elektronik, memiliki karakteristik seperti film dan merupakan media baru dalam komunikasi massa. Video klip menggabungkan unsur visual dan audio untuk menyampaikan pesan dari sebuah lagu. Menurut Pawito (2007), video klip melibatkan hubungan antar manusia dan menggunakan simbol-simbol sebagai bagian dari komunikasi visualnya.

Video klip musik, sebagai bagian dari komunikasi massa, mempunyai dampak yang signifikan dalam menyampaikan pesan. Moller (2011) mendefinisikan video musik sebagai film pendek yang diiringi musik atau lagu. Video klip musik, meskipun bukan merupakan bagian dari program televisi, sering ditayangkan di berbagai saluran televisi sebagai sarana promosi penyanyi atau grup musik.

Tampilan visual yang menarik dalam video musik berperan penting dalam menyampaikan pesan secara efektif. Video musik tidak hanya mengiringi lagu tetapi juga memberikan aspek visual yang dapat memperkuat makna dan ingatan akan lagu tersebut. Keberhasilan sebuah video musik dalam merangkum pesan yang ingin disampaikan dapat memudahkan penikmat musik untuk mengingat lagu tersebut.

Media massa, termasuk video musik, telah menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat. Informasi dan hiburan yang diberikan oleh media memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, video klip menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk menjangkau banyak orang dengan pesan yang terkandung dalam lagu.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa video klip sebagai salah satu bentuk komunikasi massa memegang peranan penting dalam menyampaikan

pesan kepada masyarakat. Dengan menggabungkan unsur visual dan audio, video klip dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan memudahkan Anda untuk menyerap pesan yang disampaikan.

2.3 Semiotika

Istilah semiotika menurut Sobur merujuk pada studi yang dapat membantu dalam memahami makna atau arti dari suatu tanda (Paramita & Chaniago, 2018). Lalu semiotika juga menunjukkan salah satu permasalahan dalam komunikasi muncul karena terdapat perbedaan pemaknaan dari kode-kode yang muncul di masyarakat (Aritonang & Doho, 2019). Lalu kita dapat memaknai kode-kode melalui signifikasi dari makna denotasi dan konotasi. Hal tersebut sesuai dengan semiotika Roland Barthes (Claranita & Loisa, 2019).

Preminger menjelaskan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Ilmu ini memiliki anggapan bahwa fenomena sosial, masyarakat atau kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari aturan, sistem dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Tanda adalah sesuatu yang memiliki makna berbeda bagi seseorang. Menurut Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau diobservasi dapat disebut sebagai tanda. Oleh sebab itu, tanda tidak terbatas pada objek. Kehadiran atau ketiadaan peristiwa yang terorganisir di dalam sesuatu, sebuah kebiasaan, semua ini bisa disebut tanda. Bendera, gerakan tangan, kata, keheningan, kebiasaan makan, tanda mode, gerakan gugup, perona pipi, rasa tertentu, posisi bintang tertentu, sikap, bunga, rambut beruban, keheningan dianggap sebagai tanda Gagap, berbicara cepat, khawatir dan kurang perhatian.

Pandangan Ferdinand de Saussure menjadi dasar bagi pendekatan terhadap tanda, yang dinyatakan oleh Saussure sebagai tanda yang terdiri dari dua komponen, yaitu citra bunyi (yang dapat berupa kata atau representasi visual) dan konsep yang mendasari citra bunyi tersebut. Saussure menjelaskan bahwa hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dianggap arbitrer (tidak mutlak), baik yang terjadi secara kebetulan maupun yang telah ditetapkan

sebelumnya. Tahap pertama dari proses signifikasi adalah denotasi. Proses signifikasi denotasi biasanya mengikuti aspek bahasa yang dilemparkan atau ditangkap oleh indra. Lalu konotasi merupakan lanjutan dari denotasi ketika makna denotasi melebur dengan gambar atau pengalaman yang muncul ketika petanda bertemu dengan indra (Aritonang & Doho, 2019). Petanda dapat menyinggung emosi dan budaya pembaca, sehingga maknanya akan menjadi subjektif. Contohnya “Air” makna denotasinya adalah air, sedangkan makna konotasinya adalah ketenangan, kesucian dan juga keseimbangan. Makna konotasi air didapatkan dari seberapa aktif pembaca untuk memaknainya.

Menurut teori semiotika Barthes, sebuah tanda memiliki mitos yang terkait dengan budaya. Mitos, seperti yang didefinisikan oleh Putri & Putri (2020) sebagai perantara tanda dengan nilai budaya, peristiwa sejarah, sikap, norma, dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, mitos adalah peristiwa yang terus menerus terjadi dalam suatu kelompok atau organisasi lalu akhirnya diakui sebagai bagian dari budaya mereka (Lestari, 2019).

Charles Sander Peirce menganggap semiotika sebagai konsep tentang tanda. Lalu, tanda-tanda disebutkan tidak hanya menyusun bahasa dan sistem komunikasi, tetapi juga membentuk dunia itu sendiri. Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Peirce menggunakan istilah ikon untuk menandai keserupaan, indeks untuk hubungan sebab akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional.

2.4 Semiotika Roland Barthes

Semeion, yang berarti "tanda" dalam bahasa Yunani, adalah asal dari kata semiotika (Sudjiman & Zoest, 1992). Dari sudut pandang semiotika, sebuah teks dipandang sebagai kumpulan tanda-tanda. Makna dalam sebuah teks atau objek penelitian dapat diungkap dengan menggunakan metode semiotika untuk menentukan bagaimana tanda-tanda berfungsi (Romadhoni, 2020). Semiotika digunakan untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan kenyataan diekspresikan melalui tanda-tanda dalam objek penelitian. Semiotika memiliki keunggulan dibandingkan metode

analisis lainnya, karena mampu meengungkap detail tersembunyi dalam bentuk sinyal dan indikator yang tidak dimiliki metode analisis lainnya. Kata-kata, gerakan tubuh, warna, bendera, dan simbol lainnya adalah contoh tanda. Sobur (2015) mengelompokkan karya sastra, struktur sinematik, desain bangunan, bahkan suara burung sebagai indikator. Dalam kajian semiotika, objek penelitian dapat berupa suara, gambar, frasa, atau benda nyata seperti ritual.

Menurut Bartens, Roland Barthes adalah tokoh penting dalam strukturalisme pada tahun 1960-an dan 1970-an. Barthes terkenal karena mengadopsi dan mengembangkan teori semiotika Saussure. Menurut Barthes, semiotika menggambarkan bahasa sebagai unit simbolis yang mewakili ideologi suatu masyarakat pada suatu periode tertentu (Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2003). Menurut Copley dan Jansz (dalam *Semiotika Komunikasi Sobur*, 2003), Barthes sering kali membahas kekhawatiran sehari-hari yang menjadi pusat perhatian. Barthes berpendapat bahwa konstruksi adalah hasil dari makna yang terkandung dalam mitos atau mitologi. Ia memandang ideologi sebagai bentuk kesadaran yang tidak otentik yang menyebabkan orang hidup dalam realitas yang diidealkan, meskipun kenyataan yang sebenarnya berbeda. Menurut Barthes, budaya diekspresikan melalui teks, sementara ideologi muncul dalam simbol-simbol yang tidak terselesaikan yang meresap ke dalam teks melalui komponen-komponen penting seperti sudut pandang, tempat, karakter, dan sebagainya (Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2003).

Tabel 2.1 Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: Copley dan Janz (Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2003)

Menurut Barthes, penanda dan petanda berada pada level denotatif dalam tabel tanda yang dijelaskan di atas. Namun, tanda denotatif juga dapat berfungsi

sebagai penanda konotatif seiring dengan perkembangannya. Barthes berpendapat bahwa tanda konotatif mencakup kedua bagian tanda tersebut, selain membawa makna tambahan. Konsep ini memperkaya teori semiologi Saussure yang sebelumnya hanya mengandalkan makna denotatif. Dengan menerapkan metode semiologi Barthes, kita dapat melakukan analisis yang lebih komprehensif terhadap perkembangan tanda, serta memahami interaksi sosial dan makna konotatif—makna yang melampaui arti literal. Konsep konotasi ini menjelaskan dampak sosial dari makna suatu tanda.

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, terdapat lima kode untuk membaca makna sebuah tanda, yang memungkinkan kita untuk mencapai makna tingkat kedua atau konotasi. Kode-kode ini meliputi kode hermeneutik (misteri), kode Semiotik (makna konotasi), kode simbolik, kode proaetik (logika perilaku), dan kode kultural. Dalam metode hermeneutika, menemukan kebenaran tentang pertanyaan yang diajukan dalam teks tergantung pada pemikiran dan keinginan pembaca. Dalam sejarah, ada hubungan antara penciptaan teka-teki dalam sebuah peristiwa dan pemecahannya dalam sebuah cerita. Semikode ini memastikan bahwa implikatur kata dalam sebuah teks dapat dikombinasikan dengan implikatur kata yang sama. Ketika sebuah kata atau nama memiliki makna konotatif yang melekat padanya, orang dapat mengetahui sesuatu dari simbol tertentu. Di sisi lain, kode simbolik merupakan bagian struktural dari klasifikasi fantasi. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna muncul dari berbagai perbedaan. Lebih jauh lagi, kode Proaetik mengasumsikan bahwa semua teks memiliki properti dengan sejarah. Dengan kata lain, Barthes percaya bahwa semua aktivitas dapat dirangkum dalam satu ide. Yang terakhir adalah kode budaya. Simbol berisi referensi tekstual dari hal-hal yang telah diketahui dan dikumpulkan sehingga menjadi ide yang diimplementasikan oleh suatu budaya.

2.5 Isu-isu Sosial Kontemporer

Isu-isu sosial kontemporer merujuk pada berbagai masalah yang relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Isu-isu ini mencakup persoalan-persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang memengaruhi individu dan

kelompok di berbagai belahan dunia. Menurut Giddens (1990), isu kontemporer sering kali muncul sebagai hasil dari proses modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi, yang tidak hanya membawa kemajuan tetapi juga menimbulkan tantangan baru.

Salah satu ciri utama dari isu sosial kontemporer adalah sifatnya yang dinamis dan kontekstual. Setiap isu dapat berkembang seiring waktu dan mencerminkan perubahan nilai, norma, serta pola interaksi sosial dalam masyarakat. Misalnya, diskriminasi rasial, seperti yang disebutkan oleh Bonilla-Silva (2006) dalam *Racism without Racists*, tetap menjadi persoalan yang relevan meskipun sudah banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Hal ini menunjukkan bahwa isu sosial tidak hanya dipengaruhi oleh sejarah tetapi juga oleh struktur sosial dan politik yang terus berkembang.

Selain itu, isu lingkungan seperti yang dibahas dalam penelitian Rockström et al. (2009) tentang *planetary boundaries* menyoroti dampak aktivitas manusia terhadap keberlanjutan planet. Penggunaan plastik sekali pakai, perubahan iklim, dan eksploitasi sumber daya alam adalah contoh nyata dari isu-isu kontemporer yang memerlukan perhatian global.

Dalam konteks budaya populer, isu-isu sosial sering kali diangkat melalui karya seni, musik, dan film sebagai medium untuk menyampaikan pesan dan menginspirasi perubahan. Video klip musik, misalnya, menjadi salah satu cara yang efektif untuk merepresentasikan isu-isu sosial melalui visual dan narasi yang simbolis (Aufderheide, 1993).

Dengan demikian, memahami isu-isu sosial kontemporer tidak hanya membutuhkan analisis dari sisi akademis tetapi juga dari perspektif budaya dan masyarakat. Analisis ini memungkinkan identifikasi berbagai makna dan mitos yang terkandung dalam wacana-wacana sosial, seperti yang diungkapkan oleh Barthes (1972) dalam pendekatan semiotikanya.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Noni Wilda Sari	Analisis Semiotik Pesan Perdamaian Pada Video Klip 'Salam Alaikum Harris J	Analisis semiotika model Roland Barthes.	Makna konotatif dalam video klip tersebut melambangkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah dalam segala aspek kehidupan manusia guna mewujudkan perdamaian.
2.	Fitri Soraya dan Arie Prasetio S.Sos, M.Si	Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Video Klip Lagu "Surefire" Oleh John Legend	Analisis semiotika model Roland Barthes.	Jamila merepresentasikan identitas Muslim melalui atribut keagamaan (pakaian, tasbih, doa, salat). Lagu ini menggambarkan perjuangan cinta lintas agama, menghadapi diskriminasi, penolakan keluarga, dan deportasi, dengan mitos terkait representasi perempuan Muslim.
3.	Eza Fazira	Analisis Semiotika Representasi Rasa Kehilangan Dalam Musik Video Klip	Analisis semiotika model Roland Barthes.	Penelitian ini menganalisis video klip <i>Pilu Membiru Experience</i> menggunakan semiotika Roland Barthes dan menemukan unsur kehilangan melalui tahapan duka menurut Kubler-Ross (penyangkalan, penawaran, penerimaan).

NO	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		"Pilu Membiru Experience"		Representasi rasa kehilangan teridentifikasi dalam 5 adegan, dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang dapat diterima masyarakat. Video klip ini berfungsi sebagai media penyampaian pesan yang merefleksikan realitas, bukan sekadar hiburan.

